



Artikel Penelitian

## HUBUNGAN PERSEPSI RISIKO DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN COVID-19 DI MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNG SARI MEDAN SELAYANG

### RELATIONSHIP OF RISK PERCEPTION WITH COVID-19 PREVENTION MEASURES IN THE COMMUNITY OF TANJUNG SARI MEDAN SELAYANG

Zanariah Br Saragih<sup>a</sup>, Meri Susanti<sup>b</sup><sup>a</sup> Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia<sup>b</sup> Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No 77, Medan, 20219, Indonesia

#### Histori Artikel

Diterima:  
22 April 2022Revisi:  
14 Juni 2022Terbit:  
5 Januari 2023

#### A B S T R A K

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan jumlah morbiditas dan mortalitas meningkat dan berdampak pada berbagai aspek pada masyarakat sehingga pemerintah melakukan intervensi dalam penerapan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan infeksi. Namun hal tersebut belum berdampak secara signifikan yang ditunjukkan dengan angka infeksi COVID-19 masih tinggi. Persepsi setiap individu terhadap pencegahan COVID-19 yang berbeda-beda dapat memiliki keterkaitan dengan pemahaman serta perilaku pencegahan infeksi COVID-19. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 di masyarakat Kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang. Metode: Penelitian analitik dengan metode *cross-sectional*. Sampel berjumlah 100 orang diambil secara *accidental sampling*. Pengambilan data melalui pengisian kuesioner *Health Belief Model* (HBM). Hasil penelitian: Karakteristik persepsi risiko responden mayoritas sedang sebanyak 70 orang (70%). Karakteristik tindakan pencegahan pada responden mayoritas baik sebanyak 67 orang (67%). Hasil uji Korelasi *Spearman* terdapat hubungan antara persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 dengan nilai  $p = 0,006$  dan  $r = -0,274$ . Kesimpulan : Terdapat hubungan persepsi resiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 di masyarakat Kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang.

#### Kata Kunci

Persepsi risiko,  
Pencegahan COVID-19, HBM

#### A B S T R A C T

*The COVID-19 pandemic has caused an increase in morbidity and mortality and has impacted various aspects of society, so the government has intervened in implementing health protocols to prevent infection. However, this has yet to have a significant impact, as indicated by the high number of COVID-19 infections. Each individual's perception of different prevention of COVID-19 can have a relationship with the understanding and behaviour of preventing COVID-19 infection. Objective: To determine the relationship between risk perception and COVID-19 prevention measures in the Tanjung Sari Village community, Medan Selayang. Method: Analytical research with a cross-sectional method. A sample of 100 people was taken by accidental sampling. Data collection by filling out the Health Belief Model (HBM) questionnaire. The study results: Most respondents' risk perception characteristics were moderate 70 people (70%). The characteristics of preventive measures in most respondents were good 67 people (67%). The results of the Spearman Correlation test show a relationship between perception of risk and precautions for COVID-19 with  $p = 0.006$  and  $r = 0.274$ . Conclusion: There is a relationship between risk perception and COVID-19 prevention measures in the Tanjung Sari Medan Selayang Village community.*

#### Korespondensi

Tel.  
082365421208  
Email:  
Zanariasaragih2705@gmail.com

## PENDAHULUAN

*Coronavirus* atau di sebut juga sebagai COVID-19 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit melalui dari gejala ringan, sedang maupun gejala berat. Ada dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). *Coronavirus diseases* 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS- COV-2). SARS-COV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.<sup>1</sup>

Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.<sup>1</sup>

Jumlah kasus yang terus menerus meningkat sampai saat ini. WHO melaporkan pada tanggal 3 Oktober 2021 234.551.981 kasus terkonfirmasi dengan 4.796.171 kematian diseluruh dunia. Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 3 Oktober 2021, Kementerian Kesehatan RI melaporkan 4.219.282 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 142.173 kasus meninggal dunia.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (Pemprov Sumut) hingga 3 Oktober 2021 dilaporkan 104.905 kasus terkonfirmasi dengan 2.847 kematian di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah kasus di Kota Medan adalah 47.672 kasus terkonfirmasi dengan 896 kematian.<sup>3</sup>

Dilihat dari situasi penyebaran COVID-19 yang sudah menyebar di seluruh Provinsi Indonesia maupun di Kota Medan dengan jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.<sup>1</sup>

Tindakan pencegahan yang di anjurkan oleh Pemerintah yaitu setiap masyarakat wajib memakai masker, sering mencuci tangan, menjaga jarak 1 meter, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas.<sup>4</sup>

Namun hal ini belum berdampak secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka terinfeksi COVID-19 masih sangat tinggi. Organisasi kesehatan WHO menetapkan pandemi sebagai ancaman obyektif bagi kesehatan masyarakat dimana, “risiko penularan COVID-19 tidak terlepas dari pikiran dan budaya kita”.<sup>5</sup> Persepsi risiko adalah konstruksi psikologis subjektif yang dipengaruhi oleh variasi kognitif, emosional, sosial, budaya, dan individu baik antar individu maupun antar negara yang berbeda, termasuk negara Indonesia.<sup>6</sup>

Setiap individu memiliki kecenderungan melihat sesuatu yang sama dengan persepsi yang berbeda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang. Persepsi memiliki faktor-faktor

yang melatarbelakangi pembentukannya. Informasi dan pengetahuan merupakan bagian dari faktor pembentuk persepsi seorang individu.<sup>7</sup>

Persepsi masyarakat dapat berbeda-beda setiap wilayah di Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19, baik dalam bentuk pencegahan, dan pengobatan sehingga dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap bahaya COVID-19 dan tindakan pencegahannya.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Kota Medan. Dari kelompok responden dengan persepsi baik, terdapat 64 responden dengan perilaku pencegahan yang sangat baik dan 12 responden yang baik hingga cukup. Dari kelompok responden dengan persepsi cukup hingga kurang, terdapat 18 responden yang perilaku pencegahannya sangat baik dan 12 responden yang perilaku pencegahannya baik hingga cukup.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam menganalisis tentang Hubungan Persepsi Risiko Dengan Tindakan Pencegahan COVID-19 Di Masyarakat Kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang Tahun 2021.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 di masyarakat kelurahan Tanjung Sari Medan. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Desember 2021 – Maret 2022. Populasi berjumlah 100 orang, sampel diambil dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* yaitu teknik ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin* sehingga sampel yang dibutuhkan hanya 100 responden.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuisioner *Health Belief Model* (HBM) yang mengukur tentang persepsi masyarakat tentang COVID-19 di mana alat ukur telah divalidasi dengan nilai 0,78 dan nilai Reliabilitas dengan nilai 0,608. Analisis dan penyajian data yang dilakukan adalah analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini menggunakan uji statistik korelasi *Spearman* untuk melihat adanya hubungan 2 variabel bermakna atau tidak bermakna. Penelitian ini mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan FK UISU dengan No.224/EC/KEPK.UISU/II/2022.

## **HASIL**

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran data. Data selanjutnya diberi kode, ditabulasi, dan dimasukkan ke dalam komputer. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan tabel 1, didapatkan frekuensi usia paling banyak antara 17-25 tahun sebanyak 27 responden (27%), usia 26-35 tahun

sebanyak 25 responden (25%), usia 36-45 tahun sebanyak 26 responden (26%), usia 46-55 tahun sebanyak 12 responden (12%), dan 56-65 tahun sebanyak 10 responden (10%).

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentasi %
17-25 Tahun	27	27%
26-35 Tahun	25	25%
36-45 Tahun	26	26%
46-55 Tahun	12	12%
56-65 Tahun	10	10%
Total	100	100%

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi %
Laki-Laki	51	51%
Perempuan	49	49%
Total	100	100%

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Jenis Pendidikan	Frekuensi	Persentasi %
S1	26	26%
SMA	45	45%
SMP	19	19%
SD	10	10%
Total	100	100%

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Suku**

Suku	Frekuensi	Persentasi %
Batak	48	48%
Jawa	20	20%
Melayu	18	18%
Minang	14	14%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2, didapatkan frekuensi jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, sebanyak 51 responden (51%). Berdasarkan tabel 3, didapatkan frekuensi pendidikan SMA paling banyak, yaitu 45 responden (54%). Berdasarkan tabel 4, didapatkan frekuensi suku yang paling banyak adalah batak yaitu, sebanyak 48

responden (48%), suku Jawa 20 responden (20%), suku Melayu 18 responden (18%) dan Minang sebanyak 14 responden (14%). Berdasarkan tabel 5, didapatkan frekuensi pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 28 responden (28%).

**Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi %
Tidak Bekerja	20	20%
Buruh	14	14%
Wiraswasta	28	28%
Pegawai Swasta	7	7%
PNS	11	11%
Pelajar	13	13%
Mahasiswa	3	3%
Tenaga Medis	4	4%
Total	100	100%

**Tabel 6 Angka Kejadian COVID-19 Di Kota Juang**

Jenis Persepsi Risiko	Frekuensi	Persentasi %
Baik	21	21%
Sedang	70	70%
Buruk	9	9%
Total	100	100%

**Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tindakan Pencegahan**

Jenis tindakan Pencegahan	Frekuensi	Persentasi %
Baik	67	67%
Sedang	20	20%
Buruk	13	13%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 6, didapatkan frekuensi persepsi risiko sedang yang paling banyak di dapatkan yaitu sebanyak 70 responden (70%). Berdasarkan tabel 7, didapatkan frekuensi tindakan pencegahan yang baik didapatkan paling banyak pada responden, yaitu sebanyak 67 responden (67%).

**Tabel 8 Uji korelasi Persepsi Risiko dengan Tindakan Pencegahan COVID-19 Di Masyarakat Tanjung Sari Medan Selayang**

Variabel	<i>p-value</i>	<i>Correlation Spearman</i>
Hubungan Persepsi Risiko Dengan Tindakan Pencegahan COVID-19	0.006	0.274

Berdasarkan tabel 8, persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 terdapat hubungan dengan nilai *p value* 0.006 ( $p < 0.05$ ), dengan nilai korelasi 0.274 yang artinya korelasi lemah.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 di masyarakat kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang.

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia, didapatkan frekuensi usia paling banyak antara 17-25 tahun sebanyak 27 responden (27%). Pada usia 17-25 tahun tergolong usia masa remaja akhir, dan pada usia ini rata-rata masyarakat tergolong pada rentan usia produktif yang masih memiliki banyak kegiatan diluar, seperti sekolah, kuliah, bekerja, berkumpul atau nongkrong di kafe, dengan mobilitas yang sangat tinggi dengan berbagai kegiatan mereka hal ini menjadi sangat rentan untuk berisiko penularan COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa didapatkan usia 12-16 tahun sebanyak 1 responden (0.6%), usia 17-25 tahun sebanyak 20 responden (12,3%), usia 26-35 sebanyak 26 responden (16%), usia 36-45 sebanyak 54 (33.1%), usia 46-55 tahun sebanyak 46 responden (28.2%), dan usia 55-65 sebanyak

16 responden (9.8%) dengan total sampel 163 responden<sup>10</sup>.

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan frekuensi jenis kelamin paling banyak laki-laki dibandingkan perempuan, sebanyak 51 responden (51%) sedangkan jenis kelamin perempuan 49 responden (49%). Hal ini tidak sejalan oleh pernyataan Olapegba bahwa perempuan memiliki keinginan lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan dibandingkan dengan laki-laki, seperti cuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*, dan memakai masker. Perempuan cenderung lebih mempraktikkan tindakan pencegahan, hal ini karena perempuan lebih rentan terhadap penyakit.<sup>11</sup> Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa perempuan percaya bahwa diri mereka lebih rentan untuk sakit dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi menunjukkan bahwa responden perempuan lebih patuh dalam menerapkan protokol kesehatan dalam upaya untuk melindungi dirinya sendiri dari paparan virus COVID-19 dan pencegahan penyebaran COVID-19.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan Sampurna didapatkan responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 123 responden (58.57%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 87 responden (41.43%), pada uji korelasi menggunakan *Chi-square* didapatkan bahwa jenis kelamin tidak terdapat hubungan terhadap kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19, menurut Revanella Sampurna jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk menerapkan

protokol kesehatan COVID-19 terkait penyebaran virus ini.<sup>13</sup>

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan, didapatkan frekuensi didapatkan pendidikan SMA paling banyak, yaitu 45 responden (54%). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara konsisten melaporkan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi atau persepsi risiko yang tinggi. Individu yang memiliki pendidikan formal (sekolah dasar, menengah, sekolah menengah atas, atau universitas) lebih mungkin merasakan risikotertular virus Corona daripada mereka yang tidak memiliki pendidikan apapun. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa didapatkan pendidikan SD sebanyak 53 responden (32.5%), pendidikan SMP sebanyak 39 responden (23.9%), pendidikan SMA sebanyak 57 responden (35%), dan pendidikan S1 sebanyak 14 (8.6%).<sup>10</sup> Menurut Suryaningrum tingkat pendidikan responden berpengaruh pada hasil jawaban kuesioner penelitian, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka hasil yang diperoleh akan semakin baik.<sup>14</sup>

Tabel 4 karakteristik responden berdasarkan suku didapatkan frekuensi suku yang paling banyak adalah batak yaitu, sebanyak 48 responden (48%). Konteks budaya memang sangat menentukan bagaimana individu di dalamnya berperilaku. Terlebih pada perilaku-perilaku budaya yang memberikan ruang dan kesempatan lebih bagi virus untuk menyebar atau sebaliknya, menahan laju penyebarannya, akan tetapi untuk saat ini belum banyak penelitian tentang budaya terhadap pencegahan COVID-19.

Tabel 5 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, didapatkan frekuensi pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 28 responden (28%). Pengetahuan dan pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan, karena saat pekerjaan lebih sering menggunakan otak maka kemampuan otak terutama dalam menyimpan (daya ingat) akan bertambah ketika sering dipakai sehingga pengetahuannya menjadi baik. Wiraswasta tidak terlalu beresiko seperti tenaga medis, dikarenakan sering terpaparnya pasien yang mungkin sudah positif COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Willy didapatkan pelajar/mahasiswa sebanyak 35 responden (33%), pegawai swasta sebanyak 17 responden (16%), wiraswasta sebanyak 12 responden (12%), ibu rumah tangga sebanyak 9 responden (8.5%), guru sebanyak 5 responden (4.7%), dan tidak bekerja sebanyak 3 responden (2.8%).<sup>9</sup>

Tabel 6 distribusi frekuensi persepsi risiko, didapatkan frekuensi persepsi risiko sedang yang paling banyak di dapatkan yaitu sebanyak 70 responden (70%). Penelitian yang dilakukan oleh Willy, didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Medan memiliki persepsi yang baik yaitu 76 orang (71,7%) serta 26 orang (24,5%) memiliki persepsi yang cukup dan 4 orang (3,8%) memiliki persepsi yang kurang.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum didapatkan persepsi baik sebanyak 110 responden (91.7%), persepsi cukup 10 responden (8.3%), sedangkan buruk 0 responden. Hal ini karena masih ada yang menganggap bahwa COVID-19 bukanlah penyakit yang berbahaya dan mengancam serta

tidak yakin pemerintah dapat mengatasi pandemi yang sedang terjadi.<sup>14</sup>

Tabel 7 distribusi frekuensi tindakan pencegahan, didapatkan tindakan pencegahan baik pada responden, yaitu sebanyak 67 responden (67%). Pencegahan di pengaruhi oleh pengetahuan seseorang dimana faktor tersebut mencakup salah satunya dari pendidikan, pendidikan berperan dalam meningkatkan informasi individu untuk melakukan tindakan pencegahan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum didapatkan tindakan pencegahan cukup sebanyak 62 responden (51.7%), tindakan pencegahan kurang sebanyak 48 responden (40%), dan tindakan pencegahan baik sebanyak 10 responden (8.3%), dalam penelitian ini didapatkan sebagian responden sudah melakukan cuci tangan setelah menyentuh benda-benda, namun hanya sebagian yang mencuci tangan sesuai protokol WHO. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan cuci tangan adalah faktor usia, adanya peningkatan usia, kepatuhan untuk cuci tangan menurun. Selain itu adalah penggunaan masker, dimana masker juga merupakan alat pelindung diri yang dapat mencegah penularan penyakit melalui percikan air ludah. Masih banyak responden yang kurang dalam melakukan upaya pencegahan COVID19 disebabkan oleh tidak kolektifnya masyarakat. Sehingga angka kasus COVID-19 masih terus meningkat.<sup>14</sup> Penelitian oleh Willy didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Medan memiliki perilaku pencegahan yang sangat baik yaitu 82 orang (77.4%), serta 21 orang (19.8%) memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 3 orang

(2.8%) memiliki perilaku pencegahan yang cukup.<sup>9</sup>

Pada tabel 8 Uji korelasi Hubungan Persepsi Risiko Dengan Tindakan Pencegahan COVID-19 Di Masyarakat Kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang, didapatkan persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 terdapat hubungan dengan nilai p value 0.006 ( $p < 0.05$ ), dengan nilai korelasi 0.274 yang artinya korelasi lemah dengan arah positif, arah positif artinya hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi mengenai risiko tertular COVID-19, maka tindakan pencegahan COVID-19 akan semakin tinggi pula. Dalam penelitian ini didapatkan persepsi risiko masyarakat rata-rata mempunyai persepsi risiko yang sedang, sedangkan untuk tindakan pencegahan masyarakat rata-rata baik. Hal ini pengaruhi oleh faktor-faktor persepsi risiko menurut Dafid Krech, *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, dan penelitian. *Frame of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut teori *Health Belief Model* (HBM) faktor variabel demografi (usia, jenis kelamin, latar belakang budaya), variabel psikologis (kepribadian, kelas sosial, tekanan sosial), variabel struktural (pengetahuan dan pengalaman tentang masalah).<sup>15</sup> Pada penelitian ini didapatkan usia rata-rata 17-25 tahun (remaja akhir), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir dengan bertambahnya usia seseorang menyebabkan semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapat semakin meningkat juga. Namun

menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia menyatakan bahwa usia produktif merupakan usia dewasa yang aktif dalam kegiatan sehingga mendukung dalam belajar dan mengingat informasi yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.<sup>16</sup> Faktor lain juga di pengaruhi oleh pendidikan individu, penelitian ini rata-rata responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 45 responden (45%), selain dari pendidikan formal, pengetahuan dan informasi dapat diperoleh melalui orang lain maupun media massa antara lain majalah, televisi, surat kabar, dan radio. Dan seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak memiliki pengetahuan dan informasi yang rendah pula. Namun dengan pendidikan yang semakin tinggimaka seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehinggasesakin meningkat pula pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang dikutip dari penelitian Suryaningrum, dimana pengetahuan bisa didapat selain melalui pendidikan formal dalam sekolah namun juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal di luar sekolah dan melalui pengalaman. Walaupun responden berada pada mayoritas berpendidikan rendah maka bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah pula atau pun memiliki informasi yang sedikit.<sup>14</sup> Jenis kelamin pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 51 responden (51%) sedangkan yang perempuan 49 responden, akan tetapi perempuan memiliki keinginan lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan dibandingkan dengan laki-

laki, seperti cuci tangan, menggunakan handsanitizer, dan memakai masker. Dalam hal ini perempuan cenderung lebih mempraktikkan tindakan pencegahan dapat dihubungkan dengan kerentanan perempuan terhadap penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Willy dengan kesimpulan hasil uji *chi-square* ( $p=0,007$ ) menyatakan bahwa adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Kota Medan.<sup>9</sup> Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisa berdasarkan hasil uji statistika menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil *p-value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,003 ( $p < 0.005$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai risiko tertular COVID-19 dengan praktik tindakan pencegahan COVID-19. Pada hasil uji didapatkan hasil nilai koefisien korelasi *spearman rank* yang bernilai positif, yaitu 0.230. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi mengenai risiko tertular COVID-19, maka tindakan pencegahan COVID-19 akan semakin tinggi pula. Koefisien korelasi menunjukkan besarnya hubungan antara variabel persepsi mengenai risiko tertular COVID-19 dengan variabel tindakan pencegahan COVID-19 yang mana nilai *r* (koefisien korelasi) sebesar 0.230. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel persepsi mengenai risiko tertular COVID-19 dan tindakan pencegahan termasuk dalam kategori lemah.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diperoleh, karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini didapatkan usia paling banyak antara 17-25 tahun sebanyak 27 responden (27%). Karakteristik frekuensi jenis kelamin paling banyak laki-laki dibandingkan perempuan, sebanyak 51 responden (51%). Karakteristik frekuensi pendidikan, didapatkan frekuensi pendidikan SMA paling banyak, yaitu 45 responden (54%). Karakteristik frekuensi suku, didapatkan frekuensi suku batak paling banyak 48 responden (48%). Karakteristik frekuensi pekerjaan, didapatkan frekuensi pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 28 responden (28%).

Distribusi frekuensi persepsi risiko, didapatkan frekuensi persepsi risiko sedang yang paling banyak (%). di dapatkan yaitu sebanyak 70 responden (70%), baik sebanyak 21 responden (21%), dan buruk sebanyak 9 responden (9%). Distribusi frekuensi tindakan pencegahan, didapatkan tindakan pencegahan baik pada responden, yaitu sebanyak 67 responden (67%), sedang sebanyak 20 responden (20%), dan buruk sebanyak 13 responden (13%).

Hubungan Persepsi Risiko Dengan Tindakan Pencegahan COVID-19 Di Masyarakat Kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang, didapatkan persepsi risiko dengan tindakan pencegahan COVID-19 terdapat hubungan dengan nilai p value 0.006 ( $p < 0.05$ ), dengan nilai korelasi 0.274 yang artinya korelasi lemah dengan arah positif, arah positif artinya hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi mengenai risiko tertular

COVID-19, maka tindakan pencegahan COVID-19 akan semakin tinggi pula.

## SARAN

Dari seluruh proses penelitian yang telah dijalani oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat diungkapkan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam penelitian ini. Adapun saran tersebut yaitu : Diharapkan penelitian selanjutnya untuk pengambilan responden yang lebih besar dan melakukan uji statistik yang berbeda dan ditempat yang berbeda, untuk responden agar selalu menjaga protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah serta hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi Universitas Islam Sumatera Utara untuk memperoleh informasi tentang Hubungan Persepsi Risiko Dengan Tindakan Pencegahan COVID-19 Di Masyarakat Kelurahan Tanjung Sari Medan Selayang.

## DAFTAR REFERENSI

1. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *MenKes/413/2020*. Published online 2020:207.
2. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). *Kemenkes*. Published online 2021:1-4. [https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi\\_Terkini\\_050520.pdf](https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf)
3. Pemprovsum. *Perkembangan Kasus COVID-19 Tanggal 3 Oktober 2021 Di Provinsi Sumatera Utara.*; 2021. <https://covid19.sumutprov.go.id/article/title/perkembangan-kasus->

- covid19- tanggal-05-Mei-2021-di-provinsi-sumatera-utara
4. Kemenkes. *Kemenkes Padk*. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-COVID-19.html>
  5. Bappenas K. Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Indonesia. *Kementerian Perenc Pembang Nasional/Badan Perenc Pembang Nas*. Published online 2021.
  6. Lanciano T, Graziano G, Curci A, Costadura S, Monaco A. Risk Perceptions and Psychological Effects During The Italian COVID-19 Emergency. *Front Psychol*. 2020;11:2234.
  7. Khoiriyah D. Gambaran Persepsi Mahasiswa Tentang Penularan Penyakit HIV/AIDS di Universitas Muhammadiyah Semarang. *Pros Mhs Semin Nas Unimus*. 2019;2:277-286.
  8. Bhagavathula A., Aldhaleei W., Rahmani J, Mahabadi M., Bandari D. Knowledge and Perceptions of COVID-19 Among Health Care Workers : Cross-Sectional Study. *JMIR Public Heal Surveillans*. 2021;6(2):19160.
  9. Willy. Hubungan Pengetahuan Persepsi dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Wabah Virus Corona. *Skripsi*. Published online 2021:1-80.
  10. Annisa. Hubungan Persepsi Mengenai Risiko Tertular COVID-19 di Desa Kepuharjo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Angew Chemie Int Ed*. 2021;6:951-952, 5-24.
  11. Olapegba D, Lorfa S., Kolawola S., et al. Survey Data of COVID-19 Related Knowledge, Risk Perceptions and Precautionary Behavior Among Nigerians. *Data Br*. 2020;30:105685. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105685>
  12. Riyadi R, Larasaty P. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19. *Semin Nas Off Stat*. 2021;1:45-54. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020il.431>
  13. Sampurna RAA., Arifin S, Jelita H, Mutaisar DW. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Masyarakat Kota Palangka Raya Dalam Rangka Pencegahan Transmisi COVID-19. *May*. Published online 2021.
  14. Suryaningrum F. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat dengan Upaya Pencegahan COVID-19 di Kelurahan Sronдол Wetan, Semarang. *J Kesehat Masy*. 2021;9(2):257-263.
  15. Salihat K. BAB 2 - Perpustakaan Universitas Indonesia. *FKM Univ Indones*. Published online 2016. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/12774279-S-5618-Hubunganpersepsi-Literatur.pdf>
  16. Akbar AF. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat jalan di RSUD Kota Semarang. *Anal Standar Pelayanan Minimal Pada Instal Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*. 2015;3:103-111.